

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran hasil kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi dan juga merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi.

Menurut PSAK No.1 (2017),

“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Munawir (2016:5),

“Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah neraca dan daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan)”.

Menurut Kasmir (2017:7),

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Fahmi (2012:25),

“Laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan dari proses akuntansi atau transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang terjadi pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkannya dan sebagai alat pengambilan keputusan bagi pihak perusahaan.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan menurut pendapat para ahli yaitu:

Menurut Fahmi (2012:5),

“Tujuan Laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter”.

Menurut PSAK No.1 (2017) tujuan laporan keuangan yaitu:

“Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus emtita yang bermanfaat bagi sebagian besar penggunaan laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas meliputi:

1. Aset
2. Liabilitas
3. Ekuitas
4. Penghasilan dan beban
5. Keuntungan dan kerugian
6. Kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik,
7. Arus kas.

Menurut Kasmir (2017:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan juga aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pihak luar perusahaan dan bermanfaat bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2017), komponen keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan akhir periode
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terkait sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2017:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu :

1. Neraca (*balance sheet*)
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan laba rugi (*income statement*)
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan suatu perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.4 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Martani (2016:33), penggunaan laporan keuangan, yaitu:

1. Investor: menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Karyawan: kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi Jaminan: kemampuan membayar utang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
4. Pemasok dan Kreditor Lain: kemampuan entitas membayar liabilitas pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan: kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah: menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. Masyarakat: menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

Dapat disimpulkan bahwa pengguna laporan keuangan pada umumnya digunakan oleh Investor, Karyawan, Pemberi Jaminan, Pemasok dan Kreditor Lain, Pelanggan, Pemerintah dan Masyarakat.

2.5 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai kondisi keuangan perusahaan di masa lampau, pada saat ini maupun kemungkinan di masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat sampai seberapa jauh ketepatan tujuan manajemen dalam mengelola keuangan perubahan setiap tahunnya.

Menurut Prastowo (2011:50),

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan

utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi kinerja perusahaan pada masa mendatang”.

Menurut Hery (2015:132),

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses pengevaluasian dan penelaahan laporan keuangan yang penuh pertimbangan untuk memperoleh pemahaman yang tepat mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

2.6 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:68), terdapat enam tujuan analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan yang telah dicapai selama beberapa periode untuk mengetahui kelemahan serta kekuatan yang dimiliki perusahaan dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

2.7 Langkah-langkah Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:68), langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan tulis, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat;
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat;
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat;
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan;
6. Membuat rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan analisis tersebut.

2.8 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.8.1 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:69), terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)
Analisis Vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis Horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

2.8.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:70), teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan;
2. Analisis tren;
3. Analisis persentase per komponen;
4. Analisis sumber dan penggunaan dana;
5. Analisis sumber dan penggunaan kas;
6. Analisis rasio;
7. Analisis kredit;
8. Analisis laba kotor;
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*).

2.9 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Keuangan Perbankan

2.9.1 Pengertian Rasio Keuangan Perbankan

Rasio bank merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja usaha bank dalam suatu periode akuntansi, akan tetapi disini rasio yang digunakan lebih bersifat kompleks daripada rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan nonbank pada umumnya. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan nonbank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikan rasio ini.

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2017:104),

“Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Menurut Kasmir (2016:104),

“Kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara komponen yang ada diantara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode”.

Dapat disimpulkan bahwa, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan baik angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.9.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan Perbankan

2.9.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek maksimal satu tahun dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2017:281),

“Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat

ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid”.

Menurut Sho’imah, dkk (2015),

”Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Adapun yang termasuk rasio likuiditas adalah:

1. *Quick Ratio*

Quick Ratio dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. *Investing Policy Ratio*

Investing policy ratio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para depositornya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

3. *Banking Ratio*

Banking ratio digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

Rumus untuk mencari *Banking Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

4. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harga yang dimiliki bank.

Rumus untuk mencari *Assets to Loan Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

5. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus untuk mencari *Cash Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

2.9.2.2 Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan kemampuan perbankan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Menurut Munawir (2016:33),

“Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”

Menurut Kasmir (2017:196),

“Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”

Menurut Sho’imah, dkk (2015),

“Rasio Rentabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan”.

Adapun yang termasuk rasio rentabilitas adalah:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus untuk mencari *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya.

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

3. *Gross Yield on Total Assets*

Gross Yield on Total Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan *income* dari pengelolaan aset.

Rumus untuk mencari *Gross Yield on Total Asset* adalah sebagai berikut.

$$\text{Gross Yield on Total Assets} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

4. *Net Income Total Assets*

Net Income Total Assets digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara *overall*.

Rumus untuk mencari *Net Income Total Assets* adalah sebagai berikut.

$$\text{Net Income Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

5. *Rate Return on Loans*

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya.

Rumus untuk mencari *Rate Return on Loans* adalah sebagai berikut.

$$\text{Rate Return on Loans} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

6. *Interest Margin on Earning Assets*

Interest Margin on Earning Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya.

Rumus untuk mencari *Interest Margin on Earning Assets* adalah sebagai berikut.

$$\text{Interest Margin on Earning Assets} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Earning Assets}} \times 100\%$$

7. *Interest Margin on Loan*

Interest Margin on Loan merupakan persentase laba diukur dari kemampuan perkreditan yang dimiliki oleh suatu bank dibandingkan dengan selisih bunga yang didapat.

$$\text{Interest Margin on Loan} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

8. *Assets Utilization*

Assets Utilization ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *nonoperating income*.

Rumus untuk mencari *Assets Utilization* adalah sebagai berikut.

$$\text{Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

9. *Interest Expense Ratio*

Interest Expense Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para depositannya dengan total deposit yang ada di bank.

Rumus untuk mencari *Interest Expense Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2.9.2.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perbankan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.

Menurut Kasmir (2017:151),

“Rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”

Menurut Sho’imah, dkk (2015),

“Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya”.

Adapun yang termasuk rasio solvabilitas adalah:

1. *Primary Ratio*

Primary Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Rumus untuk mencari *Primary Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Risk Assets Ratio*

Risk Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*.

Rumus untuk mencari *Risk Assets Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\%$$

2.10 Perbankan

2.10.1 Pengertian Perbankan

Pengertian perbankan menurut pendapat para ahli yaitu:

Menurut Hasibuan (2005:2),

“Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotif profit juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja”.

Menurut Kasmir (2014:2),

“ Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya”.

“Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998,

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas bank adalah badan usaha dari masyarakat dalam bentuk simpanan, giro, tabungan dan deposito yang menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak bukan hanya mencari keuntungan saja.

2.10.2 Fungsi Perbankan

Menurut Budisantoso (2006:9) secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

a. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank,

uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut , dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman saat jatuh tempo, dan debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. *Agent of Service*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian secara luas. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah tertulis diatas, maka dapat kita garis bawahi bahwa yang dimaksud dengan bank adalah suatu badan usaha yang

memiliki wewenang dan fungsi untuk menghimpun dana masyarakat umum untuk disalurkan kepada yang memerlukan dana tersebut.

2.11 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum didasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016.

Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor:

- a. Profil risiko (*risk profile*);
- b. *Good Corporate Governance* (GCG);
- c. Rentabilitas (*earnings*); dan
- d. Permodalan (*capital*).

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2), ayat (3), ayat (4), dan ayat (5) dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor.

Peringkat Komposit sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikategorikan:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1)

Sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2)

Sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

c. Peringkat Komposit 3 (PK-3)

Sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

d. Peringkat Komposit 4 (PK-4); dan

Sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf d mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

e. Peringkat Komposit 5 (PK-5).

Sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf e mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.